

Pengaruh Model Pembelajaran Bilingual dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa SD

The Influence of the Bilingual Learning Model on Improving Elementary School Students Literacy Skills

Siti Nabila^{a,1,*}, Barkah^{a,2}

^a Universitas Nusa Putra Raya Cibatut No. 21, Cibolang Kaler Kec. Cisaat, Sukabumi Regency Jawa Barat 43155, Indonesia

Universitas Nusa Putra Raya Cibatut No. 21, Cibolang Kaler Kec. Cisaat, Sukabumi Regency Jawa Barat 43155, Indonesia

¹siti.nabila_sd22@nusaputra.ac.id; ²barkah@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Diterima : 20 September 2025

Direvisi : 8 Oktober 2025

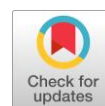
Diterima : 09 Oktober 2025

ABSTRAK

Penguasaan literasi siswa sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama di daerah bilingual seperti Sukabumi. Riset ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh model pembelajaran bilingual berbasis Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia terhadap keterampilan literasi siswa. Metode riset yang digunakan yaitu kuasi eksperimen yang dimana menggunakan desain predan post kontrol grup. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas VI di SDN 2 Mangkalaya, dengan masing-masing 17 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Data diperoleh melalui tes literasi sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji-t menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara nilai posttest kedua kelompok ($p = 0,027$), dengan mean hasil akhir kelas perlakuan lebih tinggi. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran bilingual berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sampel yang sempit dan waktu pelaksanaan yang terbatas.

ABSTRACT

Primary school students' literacy mastery still faces challenges, particularly in bilingual areas such as Sukabumi. This study aims to determine the extent of the influence of a bilingual learning model based on Sundanese and Indonesian on students' literacy skills. The research method used was quasi-experimental, employing a pre- and post-test control group design. The research sample consisted of two sixth-grade classes at SDN 2 Mangkalaya, with 17 students each in the experimental and control groups. Data were obtained through literacy tests administered before and after the treatment. The t -test results showed a significant difference between the post-test scores of the two groups ($p = 0.027$), with the mean final score of the treatment class being higher. The conclusion of this study is that bilingual learning contributes positively to improving students' literacy skills. This research contributes to the development of contextual learning based on local culture. The limitation of this study lies in the narrow scope of the sample and the limited implementation time.



KATA KUNCI

Bahasa Sunda
kuasi eksperimen
Literasi
Pembelajaran bilingual
Sekolah Dasar

KEYWORDS

bilingual learning
Literacy
Sundanese language
primary school
quasi-experiment



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Bahasa ialah alat utama proses berpikir, memahami konsep, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media untuk membangun pola pikir, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan literasi siswa sejak dini. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Salah satu pendekatan kebahasaan yang berkembang dalam konteks pendidikan dasar adalah pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual merupakan penggunaan dua bahasa dalam proses belajar mengajar, seperti Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, misalnya Bahasa Sunda. Pendekatan ini dinilai mampu

membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih efektif, terutama bagi siswa yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Dengan mengajarkan materi dalam dua bahasa yang telah akrab di telinga siswa, proses internalisasi konsep menjadi lebih mudah, rasa percaya diri meningkat, dan keterlibatan peserta didik yang jauh lebih aktif.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan literasi adalah konteks bilingualisme, di mana siswa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, banyak siswa sekolah dasar yang tumbuh dalam lingkungan bilingual, menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia secara bersamaan. Beberapa riset menunjukkan bahwa bilingualisme dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan fleksibilitas kognitif, daya ingat, dan keterampilan sosial. Namun, di sisi lain, bilingualisme juga dapat menimbulkan tantangan dalam penguasaan bahasa, terutama apabila tidak adanya dukungan dari metode pembelajaran yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik bilingual mungkin menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami teks secara mendalam akibat perbedaan sistem linguistik antara dua bahasa yang mereka gunakan [1, hlm. 6–13], [2, hlm. 70]

Secara teoritis, pembelajaran bilingual memberikan beberapa manfaat penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa. Menurut [3, hlm. 56], pembelajaran bilingual tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa ganda, tetapi juga meningkatkan fleksibilitas kognitif, memperluas perspektif budaya, serta membangun keterampilan komunikasi yang lebih efektif. Anak-anak bilingual cenderung lebih cepat dalam beradaptasi terhadap perubahan konteks, lebih kreatif dalam memecahkan masalah, dan memiliki kesadaran metabahasa yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak monolingual. Dalam konteks pendidikan dasar, manfaat ini sangat penting karena mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang beragam.

Akan tetapi, bukti di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran formal mulai jarang dilakukan. Berdasarkan observasi awal di SDN 2 Mangkalaya, sebagian besar siswa terbiasa menggunakan Bahasa Sunda dalam lingkungan keluarga, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan berbahasa Indonesia. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya keterampilan siswa dalam memahami bacaan mengungkapkan ide secara tertulis, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas 6 menguatkan temuan ini, bahwa penggunaan Bahasa Sunda dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas. Guru cenderung menggunakan Bahasa Indonesia secara penuh, meskipun siswa lebih nyaman menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan antara bahasa pengantar di sekolah dengan bahasa sehari-hari siswa ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan literasi. Anak-anak dihadapkan pada tuntutan untuk memahami materi pelajaran menggunakan bahasa yang mungkin secara emosional dan kognitif belum sepenuhnya mereka kuasai. Hal ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis mereka. Selain itu, kurangnya penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan juga berdampak pada pelestarian budaya lokal. Padahal, pendidikan dasar seharusnya berperan tidak hanya dalam pengembangan kognitif, tetapi juga dalam melestarikan identitas budaya melalui bahasa.

Pentingnya kemampuan literasi dalam pendidikan dasar tidak dapat diabaikan. Literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks, menjadi pondasi utama bagi keberhasilan akademik siswa di berbagai mata pelajaran. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023, hanya 61,53% siswa SD yang mencapai kompetensi literasi minimum, meskipun angka ini mengalami peningkatan sebesar 8,11% dibandingkan tahun sebelumnya [4]. Data ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi siswa masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Dalam konteks ini, pembelajaran bilingual diharapkan menjadi salah satu solusi inovatif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan menggabungkan penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami materi dengan lebih baik, membangun keterampilan membaca dan menulis secara bertahap, serta mempertahankan keterhubungan mereka dengan budaya lokal. Strategi ini tidak hanya memperkuat kompetensi belajar siswa, selain itu untuk memperkaya identitas budaya mereka. Di samping itu, pembelajaran bilingual juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman bahasa yang ada dimasyarakat.

Maka, riset ini penting di lakukan agar dapat mengetahui sejauh pengaruh model pembelajaran bilingual terhadap keterampilan literasi siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks lokal yang mengedepankan pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan literasi dasar. Temuan dari riset ini diharapkan mendorong pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, efektif, serta berorientasi pada keperluan siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen berbentuk pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan sebab-akibat antara perlakuan dan hasil belajar, serta tetap mempertahankan kondisi alami kelas yang telah ada tanpa harus mengubah komposisi siswa [5, hlm. 107–110], [6, hlm. 207–211].

Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran bilingual berbasis Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, serta kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional dengan satu bahasa pengantar. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan perbedaan hasil belajar dan kemampuan literasi siswa sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Pemilihan desain kuasi eksperimen ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kondisi kelas di sekolah dasar tidak memungkinkan untuk dilakukan pengacakan secara acak (random assignment). Dengan demikian, penelitian dilakukan pada kelompok yang sudah ada, namun tetap memenuhi prinsip kesetaraan karakteristik akademik antar kelas.

Model pembelajaran bilingual diperkirakan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi karena siswa yang menggunakan dua bahasa (bahasa ibu dan Bahasa Indonesia) dalam proses belajar memiliki kesempatan untuk mentransfer struktur kognitif dan linguistik dari satu bahasa ke bahasa lainnya [7]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual dapat meningkatkan pemahaman bacaan, literasi budaya, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar [8], [9], [10].

Oleh karena itu, desain ini dianggap paling tepat untuk meneliti pengaruh model pembelajaran bilingual terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar, sekaligus memberikan gambaran kontekstual tentang penerapan pembelajaran dwibahasa dalam lingkungan budaya dan bahasa lokal di Kabupaten Sukabumi. Hasil dan Pembahasan.

2.1. Hasil

Fokus dari riset ini yaitu mengevaluasi pengaruh model pembelajaran bilingual berbasis Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia terhadap kemampuan literasi siswa kelas VI di SDN 2 Mangkalaya. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan dua kelompok: eksperimen (menggunakan model pembelajaran bilingual) dan kontrol (menggunakan metode konvensional), masing-masing terdiri dari 17 siswa.

2.1.1. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Tabel 1. Rata-Rata Pretest dan Posttest Kemampuan Literasi

Kelompok	jml	Mean pre	Mean post
eksperimen	17	36,18	80,59
Kontrol	17	30,00	72,94

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai literasi pada kedua kelompok. Namun, peningkatan nilai pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

2.1.2. Pengujian Keabsahan dan konsistensi

Instrumen berupa tes literasi bilingual instrument telah memperoleh validasi dari ahli dan telah dinyatakan memenuhi kelayakan, selanjutnya instrument di uji reabilitas menggunakan alpha conbachs dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji reabilitas

Cronbach's Alpha	Jumlah Butir Soal	Kategori
0,813	15	Sangat Reliabel

Nilai $> 0,80$ menunjukkan bahwa instrumen sangat reliabel serta mampu mengukur kemampuan literasi siswa sd secara stabil

2.1.3. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian seluruh data diketahui terdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Shapiro wilk

Segmen	Tahapan	Sig. (p)	Ket
Eksperimen	Pretest	0,275	Normal
kontrol	Pretest	0,083	Normal
Eksperimen	Posttest	0,301	Normal
Kontrol	Posttest	0,569	Normal

2.1.4. Uji Prasyarat (Homogenitas)

Berdasarkan pengujian Levene, menunjukan bahwa data pada kedua kelas adalah sama.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

F Levene	Sig. (p)	Keterangan
0,704	0,408	Homogen

2.1.5. Uji Statistik Parametrik (Uji Hipotesis)

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan, dilakukan uji-t independen.

Tabel 5. Hasil Uji-t Posttest

Segmen	jml	Rata-rata	Std Dev	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Eksperimen	17	80,59	10,88	0,027	Signifikan ($p < 0,05$)
Kontrol	17	72,94	8,11		

2.2. Pembahasan

Penerapan pembelajaran bilingual yang mengimplementasikan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Skor rerata hasil akhir kelas perlakuan (80,59) melampaui kelas nonperlakuan (72,94), dan perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil uji-t signifikan ($p = 0,027$). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dwibahasa dalam pembelajaran lebih efektif dalam memperdalam pemahaman materi literasi dibandingkan penggunaan satu bahasa pengantar.

Hasil ini selaras dengan teori bilingualism yang dikemukakan oleh [3] bahwa pembelajaran bilingual tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa ganda, tetapi juga mendorong fleksibilitas kognitif, kesadaran metabahasa, serta kemampuan berpikir analitis siswa. Dalam konteks penelitian ini, siswa lebih mudah memahami teks bacaan karena dapat mengaitkan konsep dalam bahasa ibu (Sunda) dan kemudian menafsirkan maknanya dalam bahasa akademik (Bahasa Indonesia). Proses ini menggambarkan praktik translanguaging, yaitu kemampuan berpindah antar bahasa untuk memperdalam pemahaman konsep dan membangun makna secara kontekstual [11].

Temuan ini juga memperkuat teori interdependensi linguistik dari Cummins (1979), yang menjelaskan bahwa keterampilan literasi dalam bahasa pertama (L1) dapat mentransfer dan memperkuat kemampuan berbahasa kedua (L2). Dalam konteks ini, penguasaan Bahasa Sunda sebagai L1 membantu siswa dalam memahami struktur, kosakata, dan makna teks dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih alami, karena terjadi transfer konsep dan keterampilan antar dua sistem bahasa yang berbeda namun saling berhubungan.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan [12] yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam perkembangan kognitif anak. Penggunaan bahasa ibu di kelas menciptakan suasana emosional yang aman dan akrab, sehingga siswa lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan menafsirkan teks secara kritis. Lingkungan belajar yang inklusif dan berbasis bahasa lokal ini membuat siswa lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan literasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Sunda dalam pembelajaran membuat siswa lebih percaya diri dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat [3] bahwa bilingualisme tidak hanya memberikan keuntungan kognitif, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesadaran lintas budaya. Ketika siswa menggunakan bahasa yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memaknai nilai-nilai budaya di baliknya.

Sejalan dengan penelitian [13], penerapan dua bahasa dalam pembelajaran membantu siswa memahami isi teks dengan lebih baik dan membangun kesadaran terhadap kekayaan bahasa daerah. Demikian pula, [9] menemukan bahwa bahan ajar bilingual berbasis budaya mampu meningkatkan minat baca dan apresiasi

terhadap literasi lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori-teori sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa model pembelajaran bilingual efektif meningkatkan literasi sekaligus melestarikan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil dan teori yang diuraikan, dapat dipastikan bahwa model pembelajaran bilingual memiliki efektivitas yang lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan literasi. Model ini berperan strategis dalam melestarikan bahasa daerah, membangun identitas linguistik siswa, serta menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan di daerah bilingual seperti Sukabumi, pendekatan ini menjadi salah satu bentuk konkret dari penerapan pendidikan berbasis budaya lokal (local wisdom-based education) yang mendukung tujuan Merdeka Belajar.

3. Simpulan

Perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol ($p = 0,027$) mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran bilingual yang menggabungkan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Hasil ini konsisten teori bilingualisme dari [3] yang menekankan manfaat linguistik, kognitif, dan budaya dari pendidikan bilingual.

Selain itu, penelitian ini diperkuat oleh temuan [14] yang menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual mampu meningkatkan literasi dan kepercayaan diri siswa, serta hasil studi [10] yang menyatakan bahwa pendekatan bilingual memudahkan pemahaman struktur bahasa dan memperkaya kosakata siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas budaya siswa di sekolah dasar.

3. Daftar Pustaka

- [1] F. aulia Fajeri, Irawati Samsuri, "FENOMENA BILINGUALISME DI KALANGAN SISWA SD: DAMPAK TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA," hlm. 506–513, 2024.
- [2] Z. N. Huda, S. Nurfadillah, dan I. F. Rachman, "Pengaruh Implementasi Kedwibahasaan terhadap Kemampuan Kognitif dalam Keterampilan Menulis," *Pus. Publ. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, hlm. 160–170, 2024.
- [3] C. Baker, *Foundation of Bilingual Education and Bilingualism*, 6 ed. Bristol : Multilingual Matters, 2011.
- [4] Kemendikbudristek, "Laporan Hasil Asesmen Nasional 2023," *Pusat Asesmen Pendidikan*, Jakarta, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an>
- [5] Sugiyono, *statistic nonparametris untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [6] john W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Thousand Oaks, 2016.
- [7] J. Cummins, *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*, by J. Cummins, vol. 25, no. 3. 1979. doi: 10.1080/15235882.2001.10162800.
- [8] Of. García, *Bilingual Education in the 21st Century: A Global Perspective*. Wiley-Blackwell, 2009.
- [9] I. Puspitasari, "PENGEMBANGAN BUKU DONGENG BILINGUAL BERBASIS LITERASI BUDAYA UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR," *Braz Dent J.*, vol. 33, no. 1, hlm. 1–12, 2022.

-
- [10] L. M. W. Una, V. Yuliana Beku, dan M. D. Noge, "Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro," *J. Ter. Wicara dan Bhs.*, vol. 2, no. 2, hlm. 917–936, 2024, doi: 10.59686/jtwb.v2i2.129.
- [11] E. Emilia dan F. A. Hamied, "Translanguaging Practices in a Tertiary Efl Context in Indonesia," *Teflin J.*, vol. 33, no. 1, hlm. 47–74, 2022, doi: 10.15639/teflinjournal.v33i1/47-74.
- [12] L. Vygotsky, *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press., 1978.
- [13] D. A. Ghoni, T. I. Hardini, D. Sunendar, Y. Yulianeta, Y. Sudaryat, dan H. Hernawan, "Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung," *Lokabasa*, vol. 13, no. 2, hlm. 201–213, 2023, doi: 10.17509/jlb.v13i2.55719.
- [14] R. Sihombing *dkk.*, "Penerapan Model Pembelajaran Bilingual untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi di SMP Santo Thomas 2 Binjai," vol. 8, hlm. 42809–42814, 2024.